



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 2318-2330

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Dinamika Interaksi Sosial (Studi Kasus Mahasiswa Pegunungan Bintang di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga)

Veronica Retnowati Ariani^{1✉}, Sri Suwartiningsih², Alvianto Wahyudi Utomo³

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Email: veronicaretnowati8@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Mahasiswa rantau dihadapi dengan berbagai tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Seperti yang dialami pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana asal Pegunungan Bintang adalah salah satu contoh kasus yang terjadi dalam proses adaptasi sebagai masyarakat pendatang yang sedang menempuh pendidikan di Kota Salatiga. Penelitian ini mendeskripsikan dinamika interaksi sosial dalam proses adaptasi untuk melihat berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang menimbulkan adanya dinamika interaksi sosial dalam proses adaptasi mahasiswa tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui proses observasi dengan proses wawancara secara langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap empat mahasiswa Pegunungan Bintang yang belum memiliki pengalaman merantau dari luar daerahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa rantau asal Pegunungan Bintang mengalami dinamika dalam proses adaptasi mereka di lingkungan sosial yang baru. Adapun berbagai dinamika yang dialami mereka selama proses adaptasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan bahasa dan budaya. Dengan adanya dinamika dalam proses adaptasi tersebut juga berdampak pada kesejahteraan dan kepuasan dalam kehidupan sosial mahasiswa rantau tersebut. Oleh sebab itu, mahasiswa rantau asal Pegunungan Bintang memanfaatkan berbagai kesempatan untuk mulai membangun hubungan sosial maupun memperluas jaringan sosial untuk meningkatkan keterampilan dalam berinteraksi sebagai strategi untuk beradaptasi.

Kata Kunci: *Dinamika Interaksi Sosial, Adaptasi, Mahasiswa Rantau*

Abstract

Regional students are faced with various challenges in adapting to a new social environment. As experienced by Satya Wacana Christian University students from Pegunungan Bintang, this is one example of a case that occurs in the process of adaptation as a migrant community studying in Salatiga City. The research describes the dynamics of social interaction in the adaptation process to see the various supporting factors and inhibiting factors that cause the dynamics of social interaction in the student adaptation process. In this study, researchers used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through an observation process with a direct interview process conducted by researchers to four Pegunungan Bintang students who have not had experience migrating from outside their area. The results showed that regional students from Pegunungan Bintang experienced dynamics in their adaptation process in a new social environment. The various dynamics experienced by them during the adaptation process are influenced by various factors, such as language and cultural differences. With the dynamics in the adaptation process, it also has an impact on the welfare and satisfaction in the social life of these regional students. Therefore, regional students from Pegunungan Bintang take advantage of various opportunities to start building social relationships and expanding social networks to improve skills in interacting as a strategy to adapt.

Keywords: Social Interaction Dynamics, Adaptation, Regional Students

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang beragam dari segi budaya, etnis, bahasa, dan agama. Keberagaman ini merupakan salah satu aset bangsa Indonesia yang harus dilindungi dan dijaga. Indonesia juga memiliki sekitar tiga ratus suku bangsa atau kelompok etnis utama yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia dengan berbagai perbedaan budaya, dialek, dan kepercayaan, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang paling beragam di dunia (Astuti. S et al., 2021). Sebagai hasilnya di Indonesia yang masyarakatnya memiliki beragam budaya yang menimbulkan banyak perbedaan budaya dalam bertindak dan berperilaku (Novita, 2021), sehingga juga menghasilkan berbagai ragam budaya dan bahasa yang menciptakan warna-warni di dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa juga menimbulkan sebuah tantangan dalam menjaga warisan sejarah yang ada di Indonesia. Salah satu aspek yang menarik dalam konteks ini adalah keberagaman mahasiswa perantauan yang datang dari berbagai pulau di Indonesia dimana memiliki berbagai latar belakang budaya, suku, bahasa, agama, norma sosial bahkan pola perilaku yang bisa berpotensi mempengaruhi dan membentuk pola interaksi di dalam lingkungan kampus.

Mahasiswa rantau adalah masyarakat yang datang dari daerah lain untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di luar daerah asalnya. Kampus merupakan salah satu ruang sosial yang menjadi tempat berkumpulnya individu dari berbagai latar belakang. Kehidupan para mahasiswa di kampus tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga melibatkan berbagai interaksi sosial yang mempengaruhi pengalaman mereka. Interaksi sosial di kampus dapat meliputi hubungan antara sesama mahasiswa, dosen, staf administrasi, dan juga dengan komunitas di sekitarnya. Mahasiswa rantau juga membentuk jaringan sosial yang beragam, baik dengan sesama mahasiswa rantau maupun dengan mahasiswa lokal.

Interaksi para mahasiswa di kampus terjadi mulai dari proses orientasi sebagai mahasiswa baru hingga saat mereka menyelesaikan studi. Dalam konteks keragaman budaya yang kaya seperti di Indonesia, mahasiswa menghadapi kesempatan untuk berinteraksi dengan individu-individu yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, dan keyakinan yang berbeda. Ini menciptakan sebuah lingkungan belajar yang menantang, namun juga memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang luas dan juga interaksi sosial di kampus memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian mahasiswa. Mahasiswa rantau juga menghadapi berbagai tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Melalui interaksi sosial, mahasiswa belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, mengembangkan keterampilan sosial, dan membentuk identitas diri. Proses adaptasi ini melibatkan dinamika interaksi sosial antara mahasiswa rantau dengan berbagai individu lainnya dari berbagai pihak.

Dinamika interaksi sosial yang sangat beragam di tengah lingkungan kampus merupakan salah satu aspek yang sangat menarik untuk di teliti, karena dinamika interaksi sosial memiliki peranan penting dalam membentuk identitas individu. Dinamika adalah suatu hal yang memiliki pergerakan dan selalu meningkat serta bisa menyesuaikan diri terhadap suatu keadaan (Astuti. S et al., 2021). Dinamika interaksi sosial adalah transformasi yang terjadi dalam hubungan timbal balik yang saling memberikan pengaruh antara individu maupun kelompok di suatu lembaga sosial yang saling beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Dinamika interaksi sosial dapat berdampak positif maupun negatif bagi kehidupan sosial, tergantung pada cara individu atau kelompok dalam beradaptasi. Salah satu kelompok sosial yang mengalami dinamika interaksi sosial yang cukup kompleks adalah mahasiswa rantau yang berasal dari berbagai daerah dalam

menghadapi tantangan dan peluang dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, baik secara akademik maupun sosial.

Menurut (Prima Prayoga, 2023), adaptasi merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pendatang untuk menyesuaikan diri terhadap situasi, norma, tradisi, dan budaya di lingkungan yang baru. Proses adaptasi yang dilakukan akan terjadi apabila individu menunjukkan bahwa ia dapat merubah pola tingkah lakunya dan turut menyesuaikan karakternya sesuai dengan lingkungan baru yang akan ditempati (Amalia, 2019).

Hal ini juga terjadi pada masyarakat pendatang di Kota Salatiga yang sebagian besar merupakan mahasiswa yang berasal dari berbagai pulau di Indonesia yang ingin menuntut ilmu di perguruan tinggi, salah satunya Universitas Kristen Satya Wacana. Mahasiswa yang berasal dari luar Kota Salatiga harus bisa menyesuaikan diri atau melakukan tindakan adaptasi untuk menghadapi ketidaknyamanan yang muncul ketika beradaptasi dengan budaya, norma, dan lingkungan yang baru. Seperti yang dialami juga pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana asal Pegunungan Bintang yang berada di salah satu daerah yang terletak di Papua, mereka adalah salah satu contoh kasus yang terjadi dalam proses adaptasi sebagai masyarakat pendatang yang sedang menempuh pendidikan di Kota Salatiga ini. Mahasiswa yang berasal dari Pegunungan Bintang seringkali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan kampus karena berbeda dengan lingkungan asal mereka.

Mahasiswa rantau asal Pegunungan Bintang di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga yang akan menjadi subjek pada penelitian ini. Peneliti memilih mahasiswa rantau yang berasal dari Pegunungan Bintang yang belum pernah sama sekali ke Kota Salatiga karena mereka tidak memiliki pengalaman mengenai kehidupan sosial sehari-hari yang ada di dalamnya seperti, cara berinteraksi, kondisi lingkungan, budaya, gaya hidup dan lain-lain yang ada di Kota Salatiga.

Dari pemaparan diatas, maka pertanyaan yang muncul adalah bagaimanakah dinamika interaksi sosial dalam proses adaptasi mahasiswa yang berasal dari Pegunungan Bintang di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga?

Dalam bukunya (Yesmil & Adang, 2013), Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, hubungan sosial yang dimaksud bisa berbentuk hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, ataupun antara kelompok dengan individu. Interaksi terjadi sebagai hasil dari berbagai aktivitas sosial, namun interaksi di sini lebih mengarah kepada sesama mahasiswa perantauan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan

menimbulkan rasa tidak nyaman karena adanya banyak perbedaan dalam budaya, keadaan inilah yang biasa kita sebut dengan istilah gegar budaya, yang didefinisikan sebagai kecemasan yang mengendap yang muncul karena kehilangan tanda-tanda, petunjuk, dan simbol-simbol yang sudah dikenal dalam hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial yang dimaksud bisa antara seseorang dengan kelompok lain, atau antara kelompok dengan individu. Ada juga simbol dalam interaksi, di mana simbol didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai atau makna yang diberikan kepadanya oleh orang-orang yang menggunakannya.

Memahami kajian seputar simbol dan maknanya, apabila dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik yang digagas oleh Herbert Mead menegaskan perihal bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata-kata yang digunakan untuk memaknai banyak hal. Dengan kata lain, simbol atau teks merupakan makna dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik. Individu memperoleh tanda dan simbol dalam interaksi sosial melalui interaksi sosial di lingkungannya.

Dalam (Haris & Amalia, 2018) memaparkan bahwa George Herbert Mead menguraikan mengenai manusia yang terdorong untuk beraksi berdasarkan pemaknaan yang di berikan kepada orang lain, benda, dan peristiwa. Pemaknaan ini juga dibentuk melalui bahasa yang digunakan individu atau kelompok dalam berkomunikasi yakni antarpribadi atau komunikasi interpersonal. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia menumbuhkan sense of self dan untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam kelompok masyarakat.

Teori Interaksi Simbolik yang digagas oleh Herbert Mead adalah teori yang menjelaskan bagaimana manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang diberi makna. Simbol-simbol tersebut dapat berupa bahasa, gestur, tanda atau perilaku yang dipahami oleh para partisipan komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut. Mahasiswa rantau juga harus memperhatikan makna yang diberikan oleh penerima simbol tersebut. Makna tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti latar belakang budaya, pengetahuan umum, pengalaman hidup, dan juga preferensi pribadi. Dalam proses interaksi sosial, manusia juga membentuk konsep diri (*self*) yang terdiri dari dua aspek, yaitu *I* dan *Me*. Konsep diri ini mempengaruhi bagaimana cara manusia berperilaku dan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang berbeda.

Dengan mengaitkan teori interaksi simbolik dengan penelitian ini, penulis dapat memahami makna simbol-simbol yang digunakan baik bersifat verbal maupun nonverbal, seperti kata-kata, bahasa tubuh, ekspresi wajah, tanda-tanda, ataupun barang-barang.

Simbol-simbol tersebut dapat mencerminkan identitas diri, sikap, emosi, kepentingan, atau tujuan dari individu atau kelompok. Dalam komunikasi antar budaya di lingkungan kampus dan mahasiswa pun juga dapat menyesuaikan dirinya dengan mempertimbangkan norma sosial yang berlaku di lingkungan kampus yang dimana mahasiswa dapat menjaga hubungan sosial dengan berpartisipasi dalam kegiatan kampus seiring dengan perkembangan situasi atau kondisi lingkungan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika interaksi sosial dalam proses adaptasi mahasiswa yang berasal dari Pegunungan Bintang di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

METODE PENELITIAN

Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Yang dimana pendekatan dengan menggunakan studi kasus bertujuan untuk menggambarkan secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang spesifik dari kasus ataupun status dari individu yang kemudian akan dapat dijadikan suatu acuan yang bersifat umum.

Data yang digunakan sesuai dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa aktif Universitas Kristen Satya Wacana yang berasal dari Pegunungan Bintang dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah dinamika interaksi sosial. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, studi pustaka. Dan dari hasil pengumpulan data tersebut akan dianalisis menggunakan beberapa langkah teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Salatiga merupakan salah satu kota kecil yang terletak di kaki gunung Merbabu dan berada di Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Meskipun kota ini kecil, tetapi Kota Salatiga cukup dikenal oleh masyarakat luas karena terdapat beberapa perguruan tinggi, salah satunya adalah Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW).

Kehadiran para mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia yang telah menjadikan Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) menjadi salah satu perguruan tinggi swasta yang dikenal dengan julukannya sebagai Kampus Indonesia Mini, dikarenakan civitas akademiknya berasal dari berbagai daerah di Indonesia mereka dapat saling bertemu dan

berinteraksi. Hal ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman terhadap perbedaan budaya dan agama di dalam lingkungan kampus maupun diluar kampus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, mahasiswa pendatang yang berasal dari Pegunungan Bintang yang tinggal di Salatiga menemukan situasi yang berbeda dengan kehidupan ditempat asalnya. Dalam situasi yang berbeda dengan daerah asalnya, mereka perlu menyesuaikan diri atau melakukan adaptasi untuk mengurangi gesekan nilai dan kebiasaan dengan mahasiswa pendatang lainnya. Mahasiswa pendatang yang berasal dari Pegunungan Bintang masih memiliki pandangan yang berbeda terhadap nilai-nilai budaya yang dianggap baik dan sopan. Dengan adanya banyak perbedaan dalam memegang nilai budaya yang berbeda, hal tersebut bisa menjadi suatu penghambat dalam proses adaptasi mahasiswa yang berasal dari Pegunungan Bintang dengan lingkungan sosialnya dalam menjalani peran mereka sebagai masyarakat pendatang yang sedang menempuh pendidikan nya di Salatiga.

Ketika mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya bersatu di kampus, mereka dihadapkan pada potensi konflik budaya, ketidakpahaman, atau bahkan perasaan keterasingan. Hal ini bisa mempengaruhi kualitas hubungan antara sesama mahasiswa, mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam aktivitas kampus, dan bahkan mempengaruhi kesejahteraan mental mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana interaksi sosial ini berperan dalam kehidupan mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya yang beragam di kampus dalam beradaptasi.

Adapun faktor pendukung dan penghambat yang menimbulkan adanya dinamika interaksi sosial dalam proses adaptasi mahasiswa UKSW asal Pegunungan Bintang, yaitu:

1. Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling utama di setiap interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Berbicara mengenai bahasa, hal ini menurut (Abdurrahman, 2008) dalam Dwi Purnanto (1999: 92) menjelaskan bahwa setidaknya penggunaan bahasa minimal harus mempunyai dua sifat pokok; (1) bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan dan (2) bahasa adalah kode yang penggunaannya disepakati bersama oleh anggota suatu kelompok atau suatu komunitas.

Dalam kasus ini, penulis membahas mengenai mahasiswa rantau yang berasal dari Pegunungan Bintang. Mahasiswa yang berasal dari Pegunungan Bintang ini seringkali tidak mengerti perbincangan apa yang diucapkan yang sedang dibahas oleh mahasiswa setempat ataupun mahasiswa lokal karena kalimat dalam perbincangan tersebut memiliki

makna dan atau arti yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh (Hadiono, 2013) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi, Proses dan Strategi menuturkan bahwa terdapat keterbatasan bahasa yang memiliki makna ganda yang terjadi karena dipengaruhi oleh cara orang-orang dengan latar belakang sosial yang berbeda dalam mempresepsikan dan menginterperasikan bahasa. Karena itu, dalam penggunaan bahasa akan lebih baik jika memiliki kesamaan dalam mempresepsikan makna supaya jalannya sebuah komunikasi dapat berjalan dengan efektif sehingga komunikan dapat menafsirkan pesan yang kemudia pesan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan dengan komunikator (Rania putri Faradyba, Windhiadi Yoga Sembada, 2022).

Perbedaan bahasa menjadi titik masalah yang sering dihadapi oleh mahasiswa rantau, terutama dalam kasus ini mahasiswa yang berasal dari Pegunungan Bintang dimana bahasa secara umum digunakan untuk syarat utama dalam berkomunikasi, namun karena adanya perbedaan bahasa dan logat di setiap daerah sering menimbulkan miskomunikasi antar komunikan dan komunikator. Bahasa menjadi kendala utama bagi mahasiswa rantau yang berasal dari Pegunungan Bintang ketika menyatu dengan lingkungan sosial yang baru seperti di kampus tempat mereka melanjutkan pendidikan tingginya. Hal ini terjadi dikarenakan kehidupan sosial di sekitar kampus menggunakan bahasa Indonesia tetapi saat memulai interaksi dengan cara berkomunikasi dengan mahasiswa asal luar Pegunungan Bintang, kebanyakan dari mereka saat berbicara diselingi dengan bahasa gaul sehari-hari yang sering sekali mahasiswa rantau tidak memahami tafsiran makna dari ucapan tersebut (Kurnia, 2022).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber pertama selaku mahasiswa yang berinisial KOH, ia mengatakan pada awal memasuki dunia perkuliahan dan bertemu dengan teman-teman mahasiswa yang berasal dari luar daerah nya, KOH merasa kesulitan dalam mengikuti alur perbincangan bersama teman-teman mahasiswa lokal karena cukup banyak kosakata yang sulit untuk dimengerti oleh sebab itu KOH merasa kurang dihargai dan lebih menutup diri pada awal semester semasa perkuliahan.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti saat bertanya kepada narasumber kedua inisial SOU yang mengutarakan bahwa cukup kesulitan untuk sekedar berbicara dengan mahasiswa lokal terutama mahasiswa yang berasal dari pulau Jawa, dikarenakan teman-teman mahasiswa yang berasal dari Pulau Jawa terkadang menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehingga ia pun merasa

tidak dianggap dalam perbincangan tersebut dan juga merasa tersinggung karena tidak memahami bahasa yang mereka gunakan

Selanjutnya, hasil wawancara dengan narasumber selaku mahasiswa berinisial DB dan BB, DB dan BB juga sependapat dengan dua narasumber sebelumnya bahwa ia cukup kesulitan untuk sekedar berbincang dengan teman-teman sejurusannya saat di kelas maupun diluar kelas karena perbedaan bahasa tersebut. Terlebih lagi mengenai perbedaan beberapa kosakata dan bahasa gaul yang mereka ucapkan. Terkadang di saat mereka mulai menyampaikan sebuah gurauan tidak tersampaikan oleh para mahasiswa yang berasal dari Pegunungan Bintang karena menimbulkan reaksi bingung karena tidak memahami apa yang sedang dikomunikasikan dalam obrolan tersebut.

Dalam kehidupan sosial mahasiswa di kampus, bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi biasanya terkesan santai. Beberapa cuitan juga dipakai untuk menyampaikan makna tertentu sebagai bentuk sebuah candaan atau simbol tanda kebersamaan antar sesama. Tetapi tidak semua mahasiswa rantau dapat memahami langsung apa makna yang disampaikan oleh mahasiswa setempat.

Berdasarkan penjelasan narasumber yang telah dipaparkan sebelumnya, ketiga informan memiliki kunci utama untuk mengatasi adanya dinamika interaksi sosial dalam berbahasa yaitu dengan cara menggunakan bahasa Indonesia yang baku supaya saling memahami pesan yang disampaikan oleh teman-teman mahasiswa saat berkomunikasi. Dengan itu mereka bisa meninggalkan zona nyamannya masing-masing sehingga tidak lagi merasa takut dan sulit untuk mulai membangun hubungan interaksi sosial. Dan seiring berjalannya waktu, para informan yang berasal dari Pegunungan Bintang beserta teman-teman informan yang juga berasal dari Pegunungan Bintang juga mengalami peningkatan dalam berkomunikasi, sehingga perubahan perilaku dalam proses beradaptasi tersebut mendukung mereka dalam peningkatan akademisnya di kampus karena adanya lingkungan sekitar yang mendukung.

2. Budaya

Budaya merupakan suatu nilai yang timbul dari proses interaksi antara individu atau kelompok (Windy, 2023). Sedangkan menurut (Koentjaraningrat, 2005), budaya sebagai seluruh total pikiran manusia, karya dan hasil manusia yang tidak alami, dan hanya bisa dihasilkan setelah manusia tersebut melakukan proses belajar.

Sebagai makhluk sosial, mereka selaku mahasiswa rantau yang berasal dari Pegunungan Bintang harus mempelajari dan mampu menjalani proses penyesuaian atau

yang biasa dikenal dengan adaptasi. Dalam hal ini bukan hanya perbedaan bahasa saja yang menjadi tantangan ataupun konflik dalam dinamika interaksi sosial ini, tetapi juga adanya perbedaan budaya seperti dari gaya berbicara, gestur, berbagai perilaku sosial, perbedaan karakteristik, kondisi lingkungan, norma, nilai, agama dan lain-lain.

Seperti yang dipaparkan oleh Rania dkk (2022) Hal tersebut dapat mempengaruhi mahasiswa rantau dalam membangun hubungan sosial dan adaptasi budaya. Adaptasi budaya yaitu, proses beradaptasi yang dilakukan oleh para individu dengan menggabungkan adat istiadat dan kebiasaan pribadi pada budaya tertentu. Dalam prosesnya, mereka memilih untuk mengubah perilaku yang sesuai dengan lingkungan sekitar saat melakukan proses adaptasi agar mendapatkan penerimaan sosial.

Dalam kendala dalam proses adaptasi antarbudaya, perbedaan latar belakang bahasa dan budaya merupakan hal yang biasa. Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di lapangan, peneliti juga mendapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau yang berasal dari Pegunungan Bintang belum pernah memiliki pengalaman lintas budaya. Karena kebanyakan dari mereka baru pertama kali merantau ke daerah pulau Jawa sehingga masih sedikit sekali untuk informasi yang mereka punya terkait kondisi lingkungan sosial dan berbagai perbedaan lainnya yang ada di lingkungan sekitar tempat mereka menempuh pendidikan. Maka dari itu ini menjadi suatu faktor penghambat bagi mereka karena cukup merasa kesulitan dalam proses adaptasi pada awal waktu mereka memulai untuk merantau di Kota Salatiga maupun di kampus.

Mahasiswa rantau asal Pegunungan Bintang juga merasa tidak familiar dengan gaya hidup baru tetapi dengan itu mereka juga cukup kagum karena adanya berbagai budaya, fasilitas dan teknologi yang terbilang cukup memadai dan berbeda dari daerah asalnya. Di sekitar lingkungan kampus Universitas Kristen Satya Wacana juga banyak tersedia tempat yang menjajakan berbagai kuliner, serta tempat hiburan yang memiliki lokasi dengan jarak yang cukup berdekatan. Berbagai jenis transportasi juga sangat mudah ditemukan karena adanya ojek online dan angkutan umum, termasuk juga transportasi dari kampus seperti Bus yang telah disediakan oleh Universitas Kristen Satya Wacana yang memudahkan mahasiswanya dalam menempuh perjalanan menuju kampus. Oleh karena itu, mahasiswa rantau asal Pegunungan Bintang mengatakan bahwa tinggal di daerah pulau Jawa itu sangat menyenangkan karena semua kemudahan terdapat disini.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama dengan para narasumber yang selaku mahasiswa asal Pegunungan Bintang, narasumber berinisial KOH, DC, BB dan juga SOU berpendapat adanya perbedaan budaya selama dia berkuliah di

Universitas Kristen Satya Wacana seperti cara berbicara teman-teman mahasiswa suku Jawa yang memiliki nada intonasi yang sangat rendah dan lemah lembut sehingga jika dibandingkan dengan kota asalnya di Pegunungan Bintang yang mayoritas orang-orang disana bernada agak sedikit tinggi dan terkesan seperti berbicara kasar dan keras. Tidak hanya itu, para narasumber juga mengalami proses adaptasi mengenai gaya hidup di Kota Salatiga yang terkesan santai dan sederhana terutama dalam bersosialisasi dengan teman-teman mahasiswa yang berasal dari luar Pegunungan Bintang.

Selain itu, mahasiswa rantau asal Pegunungan Bintang juga terkesan terhadap julukan kampus Universitas Kristen Satya Wacana, yaitu Kampus Indonesia Mini yang dimana mereka dapat bertemu dengan teman-teman dari berbagai daerah yang ada di Indonesia dari Sabang sampai Merauke seperti, Kepulauan Riau, Aceh, Talaud, Kupang dan lain-lain. Dengan adanya julukan tersebut kampus dengan mudah dikenal oleh masyarakat luas dan bukan hanya itu didalam Universitas Kristen Satya Wacana juga memiliki salah satu kelompok sosial yang bergerak di bidang kebudayaan yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses adaptasi mahasiswa rantau asal Pegunungan Bintang, yaitu *Indonesian International Culture Festival* atau yang biasa dikenal dengan IICF UKSW. Organisasi ini selalu diselenggarakan di setiap tahun untuk menampilkan keberagaman dari berbagai budaya di Indonesia, seperti Goyang Nusantara, *Culture Acoustics*, *Food Festival*, dan Pawai Budaya. Organisasi ini pun sangat terbuka untuk semua kalangan etnis mahasiswa UKSW yang ingin turut berkontribusi baik sebagai panitia, peserta maupun hanya sekedar penonton. Sehingga kampus Indonesia Mini bukan hanya sekedar julukan tetapi juga kampus yang menghadirkan berbagai kebudayaan Indonesia.

Terlebih lagi faktor pendukung budaya dalam proses adaptasi para mahasiswa dari Pegunungan Bintang ini bukan hanya di dukung dari lingkungan kampus, tetapi juga didukung oleh lingkungan tempat tinggal sekitar mereka yaitu Kota Salatiga, yang dimana Kota Salatiga ini setiap tahunnya meraih predikat kota paling toleran di Indonesia dikarenakan di Kota Salatiga ini memiliki berbagai suku, agama, etnis dan budaya yang saling hidup berdampingan dengan saling menghormati dan menghargai untuk menjaga dan meningkatkan toleransi di tengah tantangan zaman.

Mengenai penjabaran diatas juga didukung oleh pendapat dan pengalaman dari penulis yang juga sebagai mahasiswa rantau yang tinggal di Kota Salatiga yang juga merasakan suasana yang nyaman dan memiliki penduduk yang super ramah di kota ini. Salatiga pun memiliki banyak tempat ibadah dan fasilitas umum lainnya yang melayani

berbagai kalangan masyarakat tanpa adanya diskriminasi. Perbedaan budaya ini menjadi sebuah keunikan dan kekayaan yang menyebabkan terjadinya alkulturasi budaya dan saling mengenalkan budayanya masing-masing.

SIMPULAN

Hasil observasi terhadap mahasiswa rantau dari Pegunungan Bintang di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, menunjukkan adanya perbedaan dalam kehidupan sosial antara daerah asal dan di lingkungan baru. Yang dimana dalam proses adaptasi tersebut mereka mengalami berbagai kesulitan dalam yang menimbulkan adanya dinamika interaksi sosial.

Peneliti juga menarik kesimpulan berdasarkan hasil wawancara bersama empat narasumber, yang berinisial KOH, SOU, DB, dan BB mengalami dinamika interaksi sosial yang sama dalam proses adaptasi mereka, yaitu dari segi bahasa maupun budaya. Pengalaman dalam proses beradaptasi menimbulkan sebuah dinamika saat berinteraksi di lingkungan sosial di tanah rantau sangatlah wajar bagi mahasiswa rantau yang akan melanjutkan pendidikan nya. Memiliki sikap kekeluargaan untuk saling merangkul setiap anggota budaya supaya mampu menciptakan suasana kesatuan dan persatuan dalam interaksi sehingga dapat mengurangi kesalah pahaman dan perbedaaan untuk saling menghargai sesama.

Mahasiswa rantau harus mampu menghadapi berbagai dinamika interaksi sosial dalam menjalani proses adaptasinya baik di lingkungan kampus maupun diluar kampus. Mahasiswa rantau juga harus memanfaatkan berbagai kesempatan untuk mulai membangun hubungan sosial maupun memperluas jaringan sosial untuk meningkatkan keterampilan dalam berinteraksi dan harus berani mencoba untuk mengembangkan diri dari segala bidang. Dan para mahasiswa rantau juga harus memiliki kemampuan untuk menghadapi perbedaan di lingkungan sekitar dengan menyusun strategi untuk beradaptasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoritis dan praktis untuk pengembangan di bidang ilmu sosiologi, terutama mengenai adaptasi sosial dan interaksi sosial. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi para mahasiswa rantau, perguruan tinggi maupun pihak-pihak lain yang berkaitan dalam meningkatkan kualitas dalam adaptasi sosial dan interaksi sosial mahasiswa rantau di kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2008). Sociolinguistik: Teori, Peran, Dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 18–37. <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.571>
- Amalia, M. (2019). Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Fisip Universitas Airlangga yang Berasal dari Luar Jawa. *AntroUnairdotNet*, 8(1), 115–127.
- Astuti, S, U. M., Keguruan, F., & Ilmu. (2021). *Dinamika Interaksi Sosial (Studi Kasus Pada Mahasiswa Berasal Dari Bima Di Universitas Muhammadiyah Makassar)*.
- Hadiono, A. (2013). *Ilmu Komunikasi Proses dan Strategi*. Tangerang : Empat Pena Publishing.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kurnia, S. (2022). Poses adaptadi sosial mahasiswa rantau terhadap budaya baru dalam lingkungan sosial kampus (Studi Kasus Mahasiswa Sosiologi FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). *Skripsi Sosiologi*.
- Novita, D. S. (2021). Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Pada Public Relations Kompas Gramedia Dalam Membangun Komunikasi Empati. *Communication*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/Communications.3.2.1>
- Prima Prayoga, A. (2023). Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Cuture Shock. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(3), 153–158. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Rania putri Faradyba, Windhiadi Yoga Sembada, G. K. N. (2022). Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Dari Batam Dalam Menghadapi Komunikasi Antarbudaya di UPNVJ. *Communications*, 4(1), 94–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/Communications4.1.5>
- Windy, M. S. (2023). *Proses Adaptasi Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Etnis Dayak di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*.
- Yesmil, A., & Adang. (2013). *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung : Refika Aditama.